



Biografi Gus Dur

Greg Barton

Download now

Read Online ➔

Biografi Gus Dur

Greg Barton

Biografi Gus Dur Greg Barton

Setelah buku biografinya dalam Bahasa Inggris yang diluncurkan pada Februari 2002, awal Juli 2003 yang lalu Gus Dur meluncurkan buku biografinya dalam edisi alih Bahasa Indonesia. Buku tersebut ditulis oleh Dr. Greg Barton seorang senior lecturer di Deakin University Australia yang sangat aktif melakukan studi tentang Islam di Indonesia sejak awal 90-an.

Perkenalan Barton dengan Gus Dur terjadi kira-kira di akhir dekade 80-an, dan sejak tahun 1990 Barton paling tidak telah menghasilkan beberapa buku yang berbobot tentang dunia Islam di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity tahun (bersama dengan Greg Fealy, 1996), Gagasan Islam Liberal: Telaah terhadap Tulisan-tulisan Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980, Difference and Tolerance: Human Rights Issues in Southeast Asia (1994), dan Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President (2002). Selain itu ia juga sangat produktif dalam menuliskan makalah atau paper yang terkait dengan studi Islam di Indonesia yang telah ia publikasikan di forum-forum internasional.

Dalam penyusunan Buku GUS DUR: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, Barton sempat menjadi tamu dan menyertai acara-acara penting selama lebih kurang tujuh bulan dari dua puluh dua bulan pemerintahan Gus Dur. Selama melakukan riset panjangnya, acapkali Barton terlibat secara intensif dalam banyak kegiatan Gus Dur, yang terkadang melibatkan perasaan dan emosinya sebagai sahabat, namun justru ini yang menjadi daya pikat buku ini sekaligus membedakannya dengan penulis-penulis biografi manapun.

Sebagai salah satu sahabat dari Gus Dur dan seorang ilmuwan, Barton berhasil memberikan pandangan ilmiahnya sehingga mampu memberikan cakrawala dan perspektif yang mendalam secara lebih sederhana, layaknya seorang sahabat untuk memerikan sosok Gus Dur yang sangat multidimensional, baik dari sisi humanis, pluralis, demokrat tulen, budayawan, agamawan, dan sebagai seorang intelektual terkemuka.

Dalam menyusun buku biografi ini Barton membaginya dalam beberapa bagian yang di susun secara kronologi historisi dari sebagian perjalanan hidup Gus Dur yang ia batasi hingga akhir tahun 2001, yakni saat masa lengser dari kursi kepresidenan RI.

Biografi Gus Dur Details

Date : Published 2007 by Penerbit LKiS (first published 2002)

ISBN : 9793381256

Author : Greg Barton

Format : Paperback 516 pages

Genre : Biography, Nonfiction

 [Download Biografi Gus Dur ...pdf](#)

 [Read Online Biografi Gus Dur ...pdf](#)



Download and Read Free Online Biografi Gus Dur Greg Barton

From Reader Review Biografi Gus Dur for online ebook

Imam Rahmanto says

Butuh beberapa hari untuk menamatkan buku setebal novel "Harrr Potter" ini. Ketertarikan saya bermula dari sangkaan isinya bakal tak jauh berbeda dengan gaya bahasa penulisan novel. Sayangnya, itu hanya prasangka.

Isinya memang sebagian menjelaskan bagaimana kepribadian sang mantan presiden RI ini. Akan tetapi, arahnya cenderung berkaitan dengan aroma-aroma politik dan pemerintahan. Secara detail, masa pergolakan politik dari Orba menuju Reformasi diulas dalam buku dari sudut pandang orang luar ini.

Saya sebenarnya berharap bisa lebih banyak menyelami kehidupan sehari-hari Gusdur yang cukup liberal dari buku ini. Bagaimana kejenakaannya. Bagaimana pikiran-pikirannya dibutuhkan untuk menyatukan umat-umat beragama. Hal semacam itu yang sedang "darurat" dibutuhkan pada masa demokrasi kekinian.

Terlepas dari itu, saya tetap berhasil menamatkan buku ini, meski dengan mencicil bacaan. Pengetahuan tentang pergolakan politik dan pemerintahan pada masa Reformasi bisa menjadi referensi yang bagus dari dalam buku ini.

Ayuf says

Penulis : Kumpulan Tulisan Kompas

Penerbit : Kompas

No: SPPT.0110-DP-0409

"Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terpilih menjadi Presiden Keempat RI sebagai figur perekat berbagai komponen bangsa yang saat itu sedang terkoyak. Tetapi, perjalanan politik presiden yang kiai ini ternyata berlikaliku. Berbagai pernyataannya kerap kontroversial dan menimbulkan teka-teki. Humor-humor politik yang sering ia lontarkan kian membingungkan banyak orang. Apakah pernyataan kontroversial itu merupakan bencana atau berkah bagi Gus Dur sendiri selaku Presiden? Pernyataan Gus Dur bahwa anggota DPR mirip Taman Kanak-kanak menuai protes. Kasus "Buloggate" dan "Bruneigate" yang menerpa sang Presiden memunculkan manuver politik Sidang Istimewa MPR yang berujung pada pemakzulan Presiden yang juga Ketua PBNU itu.

"Bagaimana situasi politik nasional pada saat-saat terakhir sebelum Gus Dur dilengserkan? Benarkah Gus Dur menangis saat mengeluarkan dekrit pembubaran DPR? Semua jawabannya ada dalam buku ini, yang merupakan rekam jejak perjalanan pemerintahan Gus Dur, mulai dari encalonan, proses pemilihan, ketika berada di Istana Negara, sampai kembali ke Ciganjur. Pemerintahan yang singkat, namun sangat penting dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Probo Darono Yakti says

Gus Dur '101'. Segala sesuatu tentang pemikiran, ideologi, dan semangat dari KH. Abdurrachman Wahid

alias akrab yang kita sebut Gus Dur. Beliau adalah seorang negarawan yang jenaka, memulai karirnya dari lingkungan pesantren. Sebagai cucu dari pendiri NU KH Hasyim Asy'ari dan putra sulung dari KH Wahid Hasyim yang masuk dalam orang terpenting negara ini ketika zaman pergerakan nasional, Gus Dur tumbuh dalam suasana yang Islami dan heterogen.

Besar di Jombang dan perlahan menapaki kiprahnya sebagai ulama terkemuka dimulainya ketika ia mondok di beberapa pondok pesantren, termasuk di Krapyak Yogyakarta dan di Ponorogo. Pendidikannya yang tidak sampai terhenti di tingkatan pesantren saja membuatnya termotivasi untuk melanjutkan studinya tentang Islam di Kairo. Selama 2,5 tahun menjalani hidup di negeri piramida tersebut, Gus Dur tampak kurang bersemangat dalam belajar.

Meskipun pengaruhnya cukup kuat, dengan ditunjuk oleh kawan sejawatnya dari Indonesia sebagai ketua PPI Mesir, tampaknya Gus Dur tetap 'tidak betah' dan kemudian memutuskan pindah ke Baghdad. Di sanalah ia kemudian melanjutkan menuntut ilmu dan kemudian juga melanjutkan hobinya menonton film timur tengah. Di sela-sela perjalanannya menuntut ilmu ia bertemu dengan cintanya Sinta Nuriyah, yang bermula dari saling berbalas surat. Wanita yang diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk memilih jodohnya ini memiliki pasang surut hubungan yang cukup lika-liku.

Ketika pulang ke Tanah Air, Gus Dur yang sudah berstatus suami dari Sinta ini, meneruskan perjuangan ayahnya untuk memberikan pencerahan terhadap umat Islam di Indonesia. Latar belakangnya dari basis masa Islam tradisional di Indonesia membuatnya nyaman dan sesuai dengan apa yang ia dapatkan baik di Baghdad maupun Kairo.

Ia kembali pada saat Indonesia masih dipimpin oleh pemerintahan junta militer Soeharto. Seketika ia mulai 'dewasa' dalam berorganisasi di NU, berkat dorongan ibunya ia masuk dalam barisan Dewan Syuriah PBNU. Kiprahnya ini semakin cemerlang ketika ia kenal baik dengan tokoh-tokoh ABRI yang menurut Gus Dur sendiri ia membencinya namun dalam batasan tertentu ia membutuhkan keamanan dalam melakukan pendekatan pada massa setianya.

Peran NU cukup sakral pada waktu itu. Selain pecahnya sebagian besar kelompok ini dari partai PPP, sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang kembali pada khittahnya tahun 1926 PBNU berpotensi menjadi kekuatan di luar golkar yang mampu merangkul akar rumput. Tentu saja hal ini ditakuti Soeharto pada waktu itu. Oleh karena itu strategi yang ia gunakan adalah mendekati Gus Dur yang kemudian didorong oleh sejumlah ulama senior sebagai Ketua Umum Tanfidziyah.

Sejumlah kiprah ketika menjadi ketua umum, seketika ia menjabat posisi ini selama tiga periode justru makin lama membuat Soeharto gemetar. Bagaimana tidak, gerak-gerik dari Gus Dur kerap dicurigai. Termasuk bagaimana Gus Dur melakukan konsolidasi massa yang dicintainya begitu besar. NU, kerap membuat pemerintahan orba blunder dengan kedekatan Gus Dur dengan beberapa tokoh ABRI. Akhirnya semua langkah pemerintah bisa ia dengar, dan upaya untuk memecah belah NU terus saja terjadi. Toloh-tokoh lama seperti KH Idham Chalid juga dilibatkan. Gus Dur berkali-kali dilengserkan dengan segala cara, bahkan dengan mengutus calon 'boneka' yang digerakkan orba.

Semangatnya inilah yang kemudian mengantarkan Gus Dur ke gerbang demokrasi bangsanya. Selama ini ada keresahan besar bahwa Pancasila tidak diamalkan dari segi implementasi demokrasi. Untuk itu, ia membentuk sebuah LSM yang dinamai Fordem. LSM inilah yang kemudian secara multikultural mendesak pemerintah untuk mengadakan pemilu yang jujur dan adil. Tekanan politik yang hebat pada masa itu juga membuat dinamika kehidupan Gus Dur berkecamuk.

Sebagaimana kondisi kesehatannya memburuk, mata kirinya terkena glaukoma dan komplikasi hingga retinanya lepas dari kedudukan sarafnya. Gus Dur yang cuek pun lanjut dengan kegiatannya untuk aktif mendorong reformasi. Ia pun dicintai oleh massa mahasiswa yang pada waktu itu terus mendesak mundurnya Soeharto. Klimaksnya adalah pada saat terjadinya krisis moneter Asia pada tahun 1997. Masyarakat yang ekonominya terganggu pun harus menghadapi serangan lain: tekanan dari aparat yang terus bertindak represif pada mahasiswa.

Oleh karena itu Gus Dur dengan santainya menenangkan mahasiswa supaya tidak menggebu-gebu dalam aksinya. Dalam beberapa hal sikap Gus Dur dianggap taktis, namun sikapnya untuk menemui Soeharto dan kedekatannya pun juga membuat orang cukup jengkel. Ia bergerak bersama tokoh Ciganjur lainnya: Megawati, Amien Rais, dan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Poros Ciganjur inilah yang kemudian menentukan arah perpolitikan negeri ini.

Setelah berhasil melengserkan Soeharto, ia cukup berhati-hati dan menghargai posisi Habibie sebagai presiden di masa transisi. Selama bekerja dengan koridor yang membawa Indonesia kembali ke alam demokrasi, Gus Dur tetap mendukung dan dirinya terus bergerak. Apa lagi tercium bau persaingan dari sesama kubu Ciganjurnya. Yang paling mengejutkan adalah Pemilu 1999 melalui MPR, yang membawa ia di ambang kemenangan. Kendati partai Megawati pada masa itu PDI-P merupakan partai paling dominan di parlemen.

Seketika ia menjabat Presiden Republik Indonesia, ia dipuja bak dewa dan diujat bak bandit. Betapa tidak, Gus Dur di satu sisi telah melakukan banyak reformasi. Mulai dari perampangan kabinet, pemisahan Polri dari ABRI, sekaligus menghapus dwifungsi ABRI, selain itu membubarkan Departemen Penerangan yang dianggapnya menjadi penghalang bagi keterbukaan Pers. Ia pun tetap anggun terhadap lawan politiknya pada Pemilu, Megawati dan memutuskan untuk merangkul kawan seperjuangannya pada Deklarasi Ciganjur tersebut sebagai wakil Presiden.

Kiprahnya tidak begitu berjalan mulus di sisi lain, ia mencetak banyak kontroversi dalam pemerintahannya. Kendati semakin terbuka, namun lawatannya ke luar negeri tidak sepadan dengan perhatiannya di dalam negeri. Kasus seperti Buloggate dan Bruneigate yang belakangan tidak terbukti pun menjadi alasan legitimasi politik mengapa ia dilengserkan sebagai Presiden dan kemudian digantikan oleh wakilnya Megawati.

Inilah proses politik dari seorang Abdurrahman Wahid. Yang dikenak Greg Barton sebagai orang yang jenaka penuh senda gurau, namun kemampuan agitasi pada massa yang tinggi. Ia mengenal kawannya itu dengan baik, mencari celah di tengah kesibukannya sebagai Presiden, maupun sebagai Ketua PBNU. Sehingga ia mendapatkan gambaran paling humanis dari seorang Gus Dur. Penggambaran utuhnya ini yang membuat saya salut untuk membaca buku setebal 508 halaman ini.

Selama ini, Gus Dur dianggap kontroversi. Bahkan saat lawatannya ke Israel yang mengundang tanya sekelompok Islam konservatif. Buku Ini mencoba menjawab semua anggapan itu yang beredar. Greg Barton merangkainya cukup baik, kendati buku terjemahan namun bahasa yang digunakan ketika dibaca selayaknya kita membaca biografi dengan Bahasa Indonesia asli. Buku ini direkomendasikan untuk siapa saja yang mencintai sosok yang disebut pahlawan kemanusiaan, sebagaimana yang tertulis pada nisannya di Tebuireng, Jombang.

Mimin Haway says

Kaget baca buku ini karena banyak kejutan yang dihadirkan oleh Greg Barton (Australian). Kok yang nulis bukan Indonesian. Tunggu review dariku dua minggu lagi untuk menyelesaikan buku ini hihi..

Ronald Otong says

Review menyusul...

M_agunngh says

prularisme....
hampir2 sangat sulit...
but i think Gus Dur...

Sugiarto says

democracy

Fajar At-Tuhry says

Biografi GD terbaik yang pernah saya baca. Bagus dari segi ilmiah maupun sistematika dan cukup banyak informasi yang didapat "behind in screen" peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan GD. Saya pikir GB menggarapnya dengan serius, sayangnya karena penulisannya ditulis saat perjalanan karir GD di puncak, jadi detik-detik akhir usia GD tak tercover.

Farah Rizki says

Beberapa bulan lalu muter ke toko buku, penasaran ingin tahu kehidupan bapak pluralisme Indonesia. Pilihan judul dan penulis yang beragam malah bikin ragu pilih buku mana yang paling bisa menceritakan kehidupan Gus Dur. Akhir dari keliling dari rak ke rak ini sudah bisa ditebak, pulang dengan tangan kosong. Begitu seterusnya setiap kali terlintas untuk mencari biografi Gus Dur.

Sampai kemudian saat memilih buku di perpustakaan, saya tiba-tiba tertarik untuk membawa pulang buku setebal kurang lebih 500 halaman ini. Isinya lengkap, seperti buku biografi yang saya bayangkan. Hampir semua yang saya ingin tahu-i tentang Gus Dur ada di sini, berikut perjalanan sejarah bangsa Indonesia di masa reformasi dan setelahnya. 5 bintang saya beri semua karena buku ini juga berhasil menyambungkan potongan-potongan cerita sejarah yang saya tahu secara acak, menjadi gambaran yang utuh dan teratur.

miaaa says

There are times when various 'what if' came through my mind the likes of 'What if I insisted to study in Yogyakarta instead of Malang?', or 'What if I joined that state high school instead of the private Christian school?' Maybe, just maybe, things would be totally different now, slightly different, or it's the same story. Who knows.

And reading this biography of a remarkable person, Gus Dur, I wonder if just his highly respected father, Wahid Hasyim, didn't get involved in a car accident -and Gus Dur would not lose his father at such young age, or if just Gus Dur paid more attention to his retina's recovery .. yet life is not a matter of 'if's'.

Throughout his amazing life, which is well-written in this book, Gus Dur taught me several important points that he tirelessly fought for:

- the free will to engage in discussions, debates, banter not just with your friends or colleagues, but also with your archenemies, as it would put you in broader perspectives.
- to prevent any approaches with violence at any cause. Whatever the reason or however bad the situation, violent conducts would only trigger another one and another and another and it would never ends.
- to believe in pluralism and to conduct inter-religion communications. To respect others. Somehow this reminds what a dear friend told me once, "Understanding other religions makes me to believe more in Islam."

Krisostomus Nova Rahmanto says

Membaca Biografi Gus Dur di akhir tahun 2017, membuat saya berefleksi bahwa apa yang terjadi di masa kepresidenan Gus Dur hampir dua dekade yang lalu sedikit banyak sama dengan apa yang kita alami satu dua tahun belakangan ini. Politik sektarian masih saja eksis di dunia perpolitikan negara kita hari ini. Hal ini diperparah dengan berkelindannya aktor militer dalam menyokong konflik-konflik horizontal yang "dipandhegani" oleh ekstrem kanan. Greg Barton, penulis buku biografi intelektual ini, berkali-kali menekankan prinsip hidup Gus Dur yang ingin memisahkan politik dengan agama, yang mendapat tantangan luar biasa dari berbagai kalangan: kroni orde baru dengan Islam modern yang konservatif. Biografi ini mencakup perjalanan hidup Gus Dur dari kecil sampai dengan berakhirnya masa jabatan kepresidenan beliau. Salah satu kekuatan dari biografi ini adalah Greg Barton, sang penulis, menyertakan latar belakang keluarga Gus Dur yakni seorang muslim santri Jawa. Barton menjelaskan stratifikasi orang Islam di Jawa menurut perspektif Clifford Geertz yakni santri, abangan, priyayi. Ia juga menjelaskan sejarah Islam, termasuk perbedaan Sunni Syiah, Islam tradisional dan Islam modern. Walaupun isinya ilmiah, namun Barton dengan apik menyelipkan humor-humor segar yang pernah dilontarkan oleh Gus Dur.

Artricia says

An incisive and honest overview of Indonesia's past and present political trajectories. Despite being a titular character, Gusdur is not the sole focus of the biography, but rather, positioned as one of the players (and at unfortunate times, pawns) in Indonesia's intriguingly complex power landscape. Barton captured Gusdur in

the full light of his humanity: describing his unique strengths and his all-too-human failings equally, and with tact. Thoroughly engaging and easily one of my favorite biographical accounts!

Diesta Ginggi says

Sangat bagus

M Mushthafa says

Informasinya cukup kaya..

Dahri says

biografi intelektual ini yang membimbing kita lebih tahu diri saja
